

# Membangun karakter anak sejak dini melalui program Tetirah Bimasakti



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428  
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia  
2024, Vol 12(2):118–123  
DOI:10.22219/cognicia.v12i2.35580  
©The Author(s) 2024  
© 4.0 International license

Alifah Nabilah Masturah<sup>1\*</sup>, Sakinah Nur Rokhmah<sup>1</sup>, Adhyatman Prabowo<sup>1</sup>, Siti Suminarti Fasikhah<sup>1</sup>, Nany Wulandari<sup>2</sup>, Yuni Hermawaty<sup>2</sup>, Dwiko Nur Gunawan<sup>2</sup>, dan Agus Sri Widodo<sup>2</sup>

## Abstract

Elementary school children have the potential to develop positively with the support of their social environment. The more positive experiences presented in a child's daily life, the more likely they are to grow into well-adjusted individuals. The aim of this research is to evaluate the effectiveness of the Program Tetirah Bimasakti in reducing challenging behaviors in elementary school children. This study utilized a quasi-experimental, one-group pretest-posttest design. Participants included six children enrolled in the Program Tetirah Bimasakti, selected through purposive sampling. The research instrument employed was the Indonesian version of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) for children. Data analysis was conducted using the paired sample t-test. The results indicated a decrease in the participants' difficulty scores; however, there was no significant change in their prosocial scores. This suggests that while the Program Tetirah Bimasakti was effective in reducing difficult behaviors, it was insufficient for fostering prosocial behavior. Consequently, this study implies that relevant institutions should develop structured modules for activity programs that can be tailored to specific and targeted competencies.

## Keywords

Children, strength and difficulties questionnaires, Petirahan Bimasakti

## Pendahuluan

Anak-anak sebagai calon penerus bangsa memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikannya. Perkembangan zaman dan terkhusus teknologi mengungkap berbagai problem perilaku pada anak. Salah satu usaha pemerintah dalam menindaklanjuti masalah perilaku anak adalah program Tetirah Bimasakti selama 25 hari. Program Tetirah Bimasakti adalah program bulanan yang dilaksanakan dibawah tanggung jawab Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (UPT PPSPA). Program ini dilakukan selama 25 hari dan diikuti oleh kurang lebih 50 Anak Sekolah Dasar (SD) di Area Jawa Timur ([Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2022](#)).

Program Tetirah Bimasakti dilaksanakan setiap bulan dengan peserta yang berbeda-beda. Program dilaksanakan di bawah pendampingan tenaga Dinas Sosial UPT PPSPA bersama guru pendamping dari siswa yang menjadi peserta. Beberapa hambatan anak yang menjadi peserta adalah masalah fungsi sosial psikologis, masalah fungsi sosial budaya, serta masalah fungsi sosial ekonomi yang terkait dengan perilaku agresif, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemandirian ([Dewi & Mardiyah, 2020](#)).

Anak SD yang menjadi peserta program dipilih dan didaftarkan oleh sekolah dan diterima oleh UPT PPSPA sesuai kuota. Anak dengan berbagai hambatan perilaku dikumpulkan dalam satu program rehabilitasi dengan kegiatan bersama yang dilakukan seluruh peserta. Program yang dilakukan meliputi pembentukan kedisiplinan dan kemandirian dengan kegiatan terjadwal. Program juga

meliputi materi pembelajaran sesuai dengan tingkat SD siswa, sehingga mereka tidak tertinggal pelajaran di sekolah selama mengikuti program. Program lainnya yang dilakukan adalah pendampingan oleh pekerja sosial dalam bentuk konseling kepada anak yang dianggap memiliki permasalahan khusus dan memerlukan pendekatan lanjutan ([Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2024](#)).

Program yang dilaksanakan adalah upaya Dinas Sosial bersama dengan pekerja sosial dan profesional dalam membantu masyarakat dan sekolah dalam menyelesaikan hambatan perilaku sosial anak ([Dewi & Mardiyah, 2020](#)). Upaya ini diperkuat dengan hasil studi terkait pentingnya program kurikulum pembelajaran sosial-emosional sebagai Langkah efektif untuk mencegah masalah emosi dan perilaku anak ([Carroll et al., 2020](#); [Justicia-Arráez et al., 2021](#); [Suryana et al., 2020](#)).

Pada program Tetirah Bimasakti di bulan Desember 2023, peserta program adalah anak SD dengan masalah kemandirian, perilaku agresif, penurunan prestasi akademik, dan masalah kepercayaan diri. Latar belakang kondisi lingkungan rumah dan sekolah menjadi salah satu faktor yang membentuk hambatan perilaku tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia,

<sup>2</sup>Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat, Lawang, Indonesia

## \*Korespondensi:

Alifah Nabilah Masturah, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Email: [alifah.nabilah@umm.ac.id](mailto:alifah.nabilah@umm.ac.id)

dengan pekerja sosial di UPT PPSPA menunjukkan runtutan pemetaan masalah pada peserta program petirahan.

Untuk memetakan permasalahan tiap anak, UPT. PPSPA menurut fungsinya, wajib melakukan asesmen yang direalisasikan dengan metode observasi, wawancara, pengisian angket oleh orangtua dan anak, dan rangkaian tes psikologi untuk mengukur kecerdasan anak dan melihat gambaran kepribadian anak. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku anak selama berada di UPT. PPSPA. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana keseharian anak dan latar belakang keluarga sebagai bahan pertimbangan atas permasalahan yang mungkin saja dialami sang anak. Selain itu, angket juga diberikan kepada orangtua melalui guru pendamping sebelum keberangkatan peserta atau tetirah ke UPT. PPSPA untuk menunjang asesmen anak. Selain diberikan pada orangtua, tiap anak juga diminta untuk mengisi angket mengenai hubungan keluarga pada saat sudah berada di UPT. PPSPA pada jam kegiatan asesmen. Setelah itu, diberikan tes psikologi berupa tes CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) untuk mengukur IQ anak dan tes HTP (*House–Tree–Person*) untuk melihat gambaran kepribadian individu dan latar belakang keluarga melalui teknik proyektif.

Program rehabilitasi yang mereka ikuti selama 25 hari diharapkan mampu mereduksi masalah perilaku bermasalah pada anak-anak peserta program. Program yang diberikan dapat dibagi menjadi beberapa jenis program, yaitu, program bimbingan fisik, seperti latihan kedisiplinan dan bela negara, kegiatan pramuka, dan latihan kebencanaan, kedua, program bimbingan mental di UPT. PPSPA yang dilakukan menggunakan pendekatan spiritual lewat kegiatan keagamaan, seperti kultum, ketiga, program bimbingan intelegensi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang berisikan mata pelajaran umum seperti yang dipelajari di sekolah, selanjutnya program pengembangan kemampuan di UPT. PPSPA dimana anak-anak dilatihkan untuk mengembangkan kemampuannya termasuk kemampuan di bidang seni dilakukan melalui kegiatan angklung, bernyanyi, menari, tartil dan qiroah, dan rebana, sedangkan, kemampuan peningkatan kemandirian dilakukan melalui kegiatan bina diri, dan yang terakhir program pementapan sikap sosial yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan sosial yang didampingi secara langsung oleh pekerja sosial.

Melalui program tersebut, anak-anak diajari dan diminta untuk mengevaluasi diri sendiri terkait perilaku yang tidak seharusnya dilakukan atau menyimpang. Selanjutnya, untuk menilai efektifitas dari program dilakukan penilaian skor perilaku sulit sebelum dan setelah program dilaksanakan. Pengukuran perilaku sulit dilakukan menggunakan *Strength Difficulties Questionnaires* (SDQ). SDQ merupakan kuesioner berisi 25 pernyataan yang menggambarkan empat dimensi perilaku sulit dan satu dimensi perilaku prososial (Istiqomah, 2017).

Dimensi pertama adalah *emotional problem* dijelaskan sebagai gejala emosi. Artinya, ketidaksesuaian perasaan dan pikiran dengan usia, nilai budaya, maupun norma sosial yang berdampak pada respon perilaku anak dalam sehari-hari. Sementara itu, *conduct problem* disebut juga masalah perilaku. Artinya, pola atau tindakan yang negatif dilakukan oleh anak dalam kesehariannya, seperti: permusuhan, dan agresivitas fisik (Istiqomah, 2017).

Selanjutnya adalah *hyperactivity* yang diartikan sebagai perilaku anak yang tidak mau diam dan cenderung sulit untuk dikontrol. Dimensi berikutnya, *peer problem* disebut juga masalah dengan teman sebaya. Artinya, kesulitan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, baik dilingkungan rumah maupun sekolah. Terakhir, dimensi prososial merujuk pada perilaku menolong yang dilakukan oleh anak terhadap orang lain (Istiqomah, 2017).

Anak usia sekolah dasar memiliki potensi untuk berkembang dengan dukungan lingkungan sosial. Semakin positif aktivitas yang dihadirkan dalam keseharian anak, akan membentuk anak tumbuh menjadi pribadi yang positif pula. Pada penelitian tentang perilaku sulit anak selama periode pembatasan karena CoVID-19 diketahui terjadi peningkatan perilaku sulit, dan terjadi penurunan yang cenderung stabil setelah periode pembatasan dicabut (Creswell et al., 2021). Penelitian tersebut menunjukkan peran interaksi sosial berdampak pada terjadinya perilaku sulit anak.

Penelitian lainnya oleh Liu et al. (2021) menjelaskan tentang kecenderungan masalah perilaku dan emosional terjadi pada anak yang sering terpapar *screen time*. Rata-rata perilaku sulit ini terjadi bila *screen time* lebih dari 2 jam sehari. Oleh karena itu, perlu ada kondisi dimana anak fokus pada aktivitas kesehariannya tanpa terpapar oleh *screen time*. Penelitian sejalan di Indonesia juga menunjukkan bahwa permasalahan emosi dan perilaku anak merupakan gangguan Kesehatan mental yang dapat mengarah pada perilaku nakal (*juvenile*) anak. Lebih lanjut, faktor yang mempengaruhi masalah ini adalah tingkat pendidikan dan usia anak (Trisnawati, 2023). Oleh karenanya, perlu dilakukan telaah terhadap program Tetirah Bimasakti yang dijalankan dengan harapan mereduksi permasalahan perilaku anak.

Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas program tetirah Bimasakti dalam mereduksi perilaku sulit pada anak sekolah dasar. Penelitian ini akan menguji perbedaan perilaku sulit anak sebelum dan setelah mendapatkan program selama 25 hari. Manfaat penelitian ini secara teoritik sebagai sumbangan keilmuan bagi penelitian di bidang psikologi, khususnya kesehatan mental. Kemudian, manfaat praktis dari penelitian diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan kebijakan pemerintah, terutama Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan terkait pendidikan anak sekolah dasar.

## Metode

### Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 6 anak peserta program Tetirah Bimasakti pada Desember 2023. Partisipan dipilih secara *purposive sampling*. Partisipan dipilih dari peserta yang memiliki skor *difficulties* tinggi dan skor perilaku prososial rendah. Partisipan terdiri dari 2 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Partisipan adalah 2 orang siswa kelas 5 dan 4 orang siswa kelas 6.

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan SDQ versi bahasa untuk anak-anak sebagai pengukuran sebelum dan sesudah program Tetirah Bimasakti. SDQ terdiri dari 25 pernyataan diri, dengan contoh pernyataan, “Gelisah, terlalu aktif, tidak dapat

diam untuk waktu lama". Skala berbentuk likert dengan tiga pilihan respon jawaban, yaitu: tidak benar bernilai 0, agak benar bernilai 1, dan benar bernilai 2 untuk item favorable dan berlaku sebaliknya, tidak benar bernilai 2, agak benar bernilai 1, dan benar bernilai 0 untuk item unfavorable (item nomer 7, 11, 14, 21, dan 25). Ada lima dimensi yang diukur dalam SDQ dengan masing-masing nilai reliabilitasnya, yaitu: *emotional problem* (0,804), *conduct problem* (0,486), *hyperactivity* ((0,753), *peer problem* (0,513), dan prososial (0,852) (Istiqomah, 2017). Penggunaan SDQ untuk anak-anak disertai dengan penilaian anak oleh *significant other*. Pada penelitian ini, penilaian SDQ dari guru pendamping selama program Tetirah Bimasakti.

### Prosedur dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Desain ini dilakukan dengan dua kali pengukuran dan satu kali perlakuan. Pengukuran pertama (*pretest*) dilakukan sebelum perlakuan diberikan. Kemudian, pengukuran berikutnya dilakukan setelah perlakuan diberikan (*posttest*) (Hastjarjo, 2019).

Program Tetirah Bimasakti merupakan kegiatan bulanan yang menjadi program Petirahan Bimasakti Kota Batu di bawah pengawasan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pelaksanaan program dilakukan selama 25 hari. Program ditujukan kepada siswa sekolah dasar kelas 4-6 yang mendapatkan catatan khusus dari sekolah. Catatan khusus yang dimaksud adalah kesulitan dalam penyesuaian aktivitas sosial, seperti: agresif, pemalu, penurunan prestasi belajar, dan manja. Pada saat penelitian berlangsung sekolah yang berpartisipasi dari 3 sekolah dasar di Kediri. Program dilakukan dengan konsep tinggal dan melakukan aktivitas bersama selama 25 hari di Petirahan Bimasakti Kota Batu. Anak-anak tinggal di asrama didampingi oleh pekerja dinas sosial dan guru pendamping.

Selama program berlangsung, kegiatan yang dilakukan beragam dan terjadwal. Berbagai aturan diberlakukan untuk mengontrol program terlaksana sesuai jadwal. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya: sholat dan makan bersama setiap hari selama 25 hari, pengenalan alam seperti bermain di taman bunga selecta dan outbound pada hari ke-20, pemahaman tentang pemanfaatan dan penggunaan internet (materi diberikan selama  $\pm 120$  menit), pemahaman tentang hukum di Indonesia (materi diberikan selama  $\pm 120$  menit), pencegahan NAPZA (materi diberikan selama  $\pm 120$  menit), serta kesiapsiagaan bencana (materi diberikan selama  $\pm 120$  menit).

Penelitian dilaksanakan pada Desember 2023. Pengukuran sebelum perlakuan dilakukan pada hari pertama setelah pembukaan program dilakukan. Sementara itu, pengukuran setelah perlakuan dilakukan pada satu hari sebelum penutupan. Pada hari terakhir, peneliti juga meminta penilaian dari guru pendamping terhadap 6 orang partisipan menggunakan SDQ yang diisi oleh *significant other*. Data tambahan didapatkan dari catatan jurnal pendampingan harian yang dibuat oleh guru pendamping.

Analisa data yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik dengan analisa Wilcoxon. Uji ini dilakukan karena jumlah sampel yang kecil, meskipun data terdistribusi normal. Analisa Wilcoxon yang digunakan untuk melihat perbandingan data sebelum dan setelah program Tetirah

Bimasakti. Analisa ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan self-report partisipan dan penilaian dari guru pendamping.

### Hasil

Skor SDQ terdiri dari dua bagian. Pertama, skor difficulties yang terdiri dari 4 dimensi, yaitu: *emotional problem*, *conduct problem*, *hyperactivity*, dan *peer problem*. Kedua, skor dimensi prososial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor difficulties pada partisipan sebelum-setelah mengikuti Program Tetirah Bimasakti ( $p < 0,05$ ). Namun, tidak terdapat perubahan skor pada dimensi prososial ( $p > 0,05$ ). Secara lengkap, hasil statistik pada perhitungan skor SDQ dapat dilihat pada tabel 1

Berdasarkan uji komparasi yang ditunjukkan pada tabel 1, diketahui dua hasil penelitian. Pertama, ada perbedaan skor difficulties sebelum dan setelah Program Tetirah Bimasakti ( $p = 0,036$ ;  $t = 21,00$ ). Kedua, tidak ada perbedaan skor prososial sebelum dan sesudah Program Tetirah Bimasakti ( $p = 0,581$ ;  $t = 3,00$ ). Artinya, partisipan dapat mengurangi perilaku sulit mereka setelah mengikuti Program Tetirah Bimasakti. Namun, peserta tidak dapat meningkatkan perilaku prososial mereka dengan program Tetirah Bimasakti.

Tabel 2 menunjukkan perbandingan skor difficulties dan prososial yang dinilai oleh peserta program Tetirah dan dinilai oleh guru pendamping program setelah program dilaksanakan. Pertama, tidak ada perbedaan skor difficulties peserta dengan skor dari guru pendamping ( $p = 0,832$ ;  $t = 9,00$ ). Kedua, tidak ada perbedaan skor prososial peserta dengan skor dari guru pendamping ( $p = 0,100$ ;  $t = 10,00$ ). Artinya, terdapat konsistensi penilaian program oleh peserta dan guru pendamping setelah pelaksanaan program Tetirah Bimasakti.

### Diskusi

Pengukuran *Strength Difficulties Questionnaires* (SDQ) menunjukkan dua hasil. Pertama, program Tetirah Bimasakti efektif untuk mengurangi perilaku sulit anak. Kedua, program Tetirah Bimasakti tidak efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Hasil tersebut ditunjukkan oleh tabel 1 dan 2. Hasil pertama didukung oleh tabel 1 yang menunjukkan perbedaan skor difficulties sebelum dan setelah program Tetirah Bimasakti. Kemudian tabel 2 menunjukkan tidak terdapat perbedaan skor difficulties peserta dengan skor dari guru pendamping setelah program.

Pada teori pembelajaran sosial yang dijelaskan oleh Bandura diketahui bahwa belajar kebiasaan baru dapat dilakukan dengan mengamati model dan melakukan peniruan tindakan model (Koutroubas & Galanakis, 2022). Ide ini sejalan dengan bentuk program petirahan yang dijadwalkan selama 25 hari dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan bersama oleh anak-anak SD peserta program dengan guru pendamping dan pekerja sosial. Hasil studi sejenis juga menjelaskan teori belajar sosial dapat menjadi dasar dalam program perubahan perilaku di pendidikan tingkat sekolah dasar (Ahn et al., 2020; Yildirim et al., 2020).

Skor sulit meliputi *emotional problem*, *conduct problem*, *hyperactivity*, dan *peer problem*. Pada dasarnya, keempat perilaku sulit ini saling terkait antara dimensi satu dengan lainnya. *Emotional problem* dijelaskan sebagai gejala emosi.

**Tabel 1.** Uji komparasi paired sample t-test sebelum-setelah Program Tetirah Bimasakti.

| Pengukuran             | Skor Sebelum Program |      | Skor Setelah Program |      | t  | p     |
|------------------------|----------------------|------|----------------------|------|----|-------|
|                        | M                    | SD   | M                    | SD   |    |       |
| Difficulties Prososial | 19,00                | 3,29 | 12,33                | 3,45 | 21 | 0,036 |
|                        | 8,17                 | 1,47 | 8,67                 | 2,07 | 3  | 0,581 |

**Tabel 2.** Uji komparasi independent sample t-test siswa-guru setelah program.

| Pengukuran             | Skor Peserta |      | Skor Guru Pendamping |      | t  | p     |
|------------------------|--------------|------|----------------------|------|----|-------|
|                        | M            | SD   | M                    | SD   |    |       |
| Difficulties Prososial | 12,33        | 3,45 | 12,33                | 5,99 | 9  | 0,832 |
|                        | 8,67         | 2,07 | 6,83                 | 2,93 | 10 | 0,1   |

Artinya, ketidaksesuaian perasaan dan pikiran dengan usia, nilai budaya, maupun norma sosial yang berdampak pada respon perilaku anak dalam sehari-hari. Sementara itu, *conduct problem* disebut juga masalah perilaku. Artinya, pola atau tindakan yang negatif dilakukan oleh anak dalam kesehariannya, seperti: permusuhan, dan agresivitas fisik (Istiqomah, 2017).

Selanjutnya adalah *hyperactivity* yang diartikan sebagai perilaku anak yang tidak mau diam dan cenderung sulit untuk dikontrol. Terakhir, *peer problem* disebut juga masalah dengan teman sebaya. Artinya, kesulitan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, baik dilingkungan rumah maupun sekolah (Istiqomah, 2017).

Pada review meta-analisis oleh Aldabbagh et al. (2024) dipaparkan bahwa beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku sulit adalah dengan dua cara, yaitu: intervensi berdasarkan tingkat pendidikan dan usia anak, serta intervensi yang berfokus pada masalah anak. Kedua bentuk intervensi ini akan membantu mempererat relasi guru-siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan program Tetirah Bimasakti yang disusun berdasarkan permasalahan anak dan melibatkan interaksi guru-siswa selama Program berlangsung.

Sejalan dengan itu, perilaku sulit dijelaskan sebagai tindakan yang cenderung dilakukan anak dalam berinteraksi secara intens dengan orang lain, seperti: guru, teman sebaya, dan keluarga inti. Oleh karena itu, salah satu intervensi yang dapat dilakukan sebagai bentuk upaya preventif terhadap perilaku sulit anak adalah dengan intervensi yang berfokus membentuk perilaku positif, seperti: aktivitas yang menantang, serta kegiatan yang berfokus pada pengembangan diri (Owens & Waters, 2020).

Umumnya, perilaku sulit diidentikkan dengan masalah kesehatan mental. Pada beberapa penelitian sebelumnya, studi perilaku sulit dikaitkan dengan interaksi sosial, kontrol emosi, dan faktor demografi, seperti: tingkat kesejahteraan ekonomi dan tingkat Pendidikan orangtua (Duihof et al., 2020; Istiqomah, 2017). Pada penelitian ini, tidak dilakukan kontrol pada penghasilan orangtua dan tingkat pendidikan orangtua. Anak yang menjadi subjek penelitian dipilih dari mereka yang memiliki skor perilaku sulit rendah, tanpa memperhatikan skor perilaku prososial yang rendah atau tidak. Sehingga, diketahui bahwa hasil hanya menunjukkan perubahan pada perilaku sulit saja. Sedangkan, perilaku prososial anak menunjukkan tidak ada perubahan.

Hasil kedua ditunjukkan oleh tidak terdapat perbedaan skor prososial sebelum dan setelah program (tabel 1). Kemudian, tidak terdapat perbedaan skor prososial antara peserta dan guru pendamping setelah pelaksanaan program (tabel 2). Artinya, program Tetirah Bimasakti tidak efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata peserta sebelum dan setelah program tidak mengalami peningkatan signifikan.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini berbeda dengan telaah *systematic review* yang dilakukan oleh Laguna et al. (2020) yang menunjukkan efektivitas 63 intervensi prososial pada anak-anak dan remaja. Perbedaan ini ada pada bentuk prososial yang distimulus. Program Tetirah Bimasakti lebih berfokus pada program kurasi perilaku sulit, sementara untuk meningkatkan prososial perlu melihat perspektif perilaku, kognitif, dan emosi.

Beberapa keterbatasan dari penelitian ini adalah penyusunan instrumen evaluasi dalam program Tetirah Bimasakti masih belum mengacu pada teori ilmiah, namun didasarkan pada kebutuhan di lapangan. Kemudian, pada program yang dilakukan sebagian besar menggunakan metode ceramah dan dilakukan di dalam ruangan. Sementara itu, dalam proses stimulasi diperlukan kondisi yang eksploratif bagi anak, seperti kegiatan yang berorientasi pada peserta didik. Keterbatasan lainnya adalah jumlah sampel yang tidak banyak, serta perbedaan peserta tetirah setiap Angkatan membuat hasil ini hanya dapat menjadi gambaran umum tanpa dapat digeneralisir. Kemudian, dimensi dari alat ukur yang digunakan tidak sepenuhnya sejalan dengan program Tetirah Bimasakti yang dilaksanakan UPT PPSPA.

## Simpulan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan program Tetirah Bimasakti efektif untuk mengurangi perilaku sulit pada anak tingkat sekolah dasar kelas 4-6. Namun, program tidak efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Perilaku sulit yang dimaksud adalah masalah pengendalian emosi (*emotional problem*), perilaku yang cenderung membentuk permusuhan dan pertentangan secara terus menerus (*conduct problem*), perilaku yang cenderung aktif secara berlebihan yang diikuti dengan perilaku impulsif (*hyperactivity*), dan perilaku yang kurang mampu bersosialisasi (*peer problem*). Sementara itu, perilaku prososial merupakan sikap alamiah individu dalam membantu orang lain yang memerlukan bantuan.

Beberapa implikasi dari penelitian ini diberikan kepada anak agar dapat melanjutkan aktivitas yang telah terpola selama pelaksanaan program Tetirah Bimasakti. Sementara itu, orang tua dapat membantu anak dalam usaha mereka. Orang tua juga dapat mendorong anak untuk berkegiatan dengan orang lain diluar keluarga inti, sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosial anak. Implikasi penelitian untuk guru dan sekolah dapat dijadikan inspirasi dan/atau replikasi kegiatan di Sekolah sebagai upaya mereduksi perilaku sulit anak.

Implikasi penelitian ini juga dapat dirasakan oleh Tetirahan Bimasakti dan Pemerintah sebagai dasar pengambilan kebijakan yang terkait dengan program Tetirah Bimasakti. Program yang efektif ini dapat dikembangkan kegiatannya dengan memperkaya metode dan aktivitas; membuat modul paten untuk program kegiatan yang dapat disesuaikan dengan kompetensi yang lebih spesifik dan terarah; membuat instrumen pengukuran yang terstandar untuk evaluasi program; serta membangun dan memfasilitasi program terkait diluar Jawa Timur sebagai salah satu upaya mewujudkan Indonesia emas 2045. Implikasi bagi peneliti selanjutnya dapat didesain untuk membantu pengembangan program Tetirahan Bimasakti seperti penyesuaian alat ukur dengan program yang sudah ada.

## Pernyataan

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Petirahan Bimasakti Kota Batu (UPT PPSPA) dan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang telah bekerja sama selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rara, Nenden, dan Maypani atas bantuan mereka dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam perancangan studi ini. ANM dan SNR berperan dalam analisis data dan penyusunan artikel ilmiah.

### Konflik Kepentingan

Profesional, pendidikan, dan pengembangan masyarakat.

### Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh kerja sama antara Petirahan Bimasakti Kota Batu (UPT PPSPA), Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

## Referensi

- Ahn, J.N., Hu, D., & Vega, M. (2020). "Do as I do, not as I say": Using social learning theory to unpack the impact of role models on students' outcomes in education. *Soc Personal Psychol Compass*, 14:e12517. <https://doi.org/10.1111/spc3.12517>
- Aldabbagh, R., Glazebrook, C., Sayal, K., & Daley, D. (2024). Systematic review and meta-analysis of the effectiveness of teacher delivered interventions for externalizing behaviors. *Journal of Behavioral Education*, 33(2), 233-274. <https://doi.org/10.1007/s10864-022-09491-4>
- Carroll, A., Houghton, S., Forrest, K., McCarthy, M., & Sanders-O'Connor, E. (2020). Siapa yang paling diuntungkan? Memprediksi efektivitas intervensi pembelajaran sosial dan emosional menurut kesulitan emosional dan perilaku anak-anak. *School Psychology International*, 41 (3), 197-217. <https://doi.org/10.1177/0143034319898741>
- Creswell, C., Shum, A., Pearcey, S., Skripkauskaitė, S., Patalay, P., & Waite, P. (2021). Young people's mental health during the COVID-19 pandemic. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(8), 535-537. [https://doi.org/10.1016/s2352-4642\(21\)00177-2](https://doi.org/10.1016/s2352-4642(21)00177-2)
- Dewi, C. P., & Mardiyah, S. (2020). Peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak di upt ppspa batu (studi pada kemandirian anak agresif). *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(2), 46-57.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (10 Mei 2022). UPT PPSPA Batu Dinsos Jatim bersiap menyambut peserta tetirah angkatan V tahun 2022. Diakses pada 5 Agustus 2024. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/upt-ppspa-batu-dinsos-jatim-bersiap-menyambut-peserta-tetirah-angkatan-v-tahun-2022>
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (22 Maret 2024). UPT PPSPA Batu beri konseling pada penerima manfaat. Diakses pada 5 Agustus 2024. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/upt-ppspa-batu-beri-konseling-pada-penerima-manfaat>
- Duinhof, E. L., Lek, K. M., De Looze, M. E., Cosma, A., Mazur, J., Gobina, I., ... & Stevens, G. W. J. M. (2020). Revising the self-report strengths and difficulties questionnaire for cross-country comparisons of adolescent mental health problems: the SDQ-R. *Epidemiology and psychiatric sciences*, 29, e35.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin psikologi*, 27(2), 187-203. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Istiqomah, I. (2017). Parameter psikometri alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251-264. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1756>
- Justicia-Arráez, A., Pichardo, M.C., Romero-López, M., & Alba, G. (2021). Can We Manage Behavioral Problems through the Development of Children's Social-Emotional Regulated Behavior? Longitudinal Study of a Preschool Program. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 8447. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168447>
- Koutroubas, V., & Galanakis, M. (2022). Bandura's social learning theory and its importance in the organizational psychology context. *Psychology*, 12(6), 315-322. <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001>
- Laguna, M., Mazur, Z., Kedra, M., & Ostrowski, K. (2020). Interventions stimulating prosocial helping behavior: A systematic review. *Journal of Applied Social Psychology*, 50(11), 676-696. <https://doi.org/10.1111/jasp.12704>
- Liu, W., Wu, X., Huang, K. et al. Early childhood screen time as a predictor of emotional and behavioral problems in children at 4 years: a birth cohort study in China. *Environ Health Prev Med* 26, 3 (2021). <https://doi.org/10.1186/s12199-020-00926-w>
- Owens, R. L., & Waters, L. (2020). What does positive psychology tell us about early intervention and prevention with children and adolescents? A review of positive psychological interventions with young people. *The Journal of Positive Psychology*, 15(5), 588-597. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1789706>
- Suryana, D., Khairma, F.S., Sari, N.E., Lina, Mayar, F., Sri, S. (2020). Program star of the week berbasis hubungan sebaya untuk perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Usia*

- Dini, 14 (2), 288-302. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.07>
- Trisnawati, I. O. (2023). Karakteristik nilai the strength and difficulties questionnaire untuk skrining kesehatan mental pada anak didik baru di lembaga pembinaan khusus anak di jakarta, indonesia: Studi cross-sectional. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(2), 77-82. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.90>
- Yildirim, H., Isik, K., Gulcek, E., & Aylaz, R. (2020). Effect of the education which is offered in accordance with Bandura's social learning theory on children's health locus of control, perceptions and behaviors. *International Journal of Caring Science*, 13(2), 1365-1371.